



Pengaruh Program Diabetes Self Management Education (DSME) Berbasis Keluarga terhadap Penurunan Kadar Gula Darah di Bekasi

Dian Nurhayati¹, Khaerul Amri^{2,*}, Nawang Puji³, Galih Setia Adi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi D3 Keperawatan
Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diajukan: 2 April 2024 Direvisi: 3 April 2024 Diterima: 5 April 2024</p>	<p>Diabetes Self Management Education merupakan suatu proses berkelanjutan yang dilakukan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pasien Diabetes Melitus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Diabetes Self Management Education terhadap penurunan kadar gula darah pasien Diabetes Melitus Tipe II di Bekasi. Metode Penelitian dilakukan dengan studi kasus dengan penderita Diabetes Melitus Tipe II yang berjumlah 2 orang dengan cara memeriksa kadar gula darah sebelum dan setelah dilakukan program Diabetes Self Management Education. Pelaksanaan dilakukan dalam 4 sesi yang terdiri dari pemberian pengetahuan dasar Diabetes Melitus, pengaturan nutrisi dan aktivitas fisik, perawatan kaki dan tindakan pencegahan komplikasi, serta pengontrolan stress dan manajemen fasilitas kesehatan. Penelitian ini dilakukan selama 8 hari berturut-turut. Hasil menunjukkan adanya pengaruh kadar gula darah sebelum dan setelah dilakukan program Diabetes Self Management Education. Kadar gula darah pada pasien 1 sebelum program adalah 158 mg/dL dan setelah pelaksanaan program adalah 139 mg/dL. Pada pasien 2 sebelum program adalah 146 mg/dL dan setelah menurun menjadi 124 mg/dL. Kesimpulan dari hasil studi kasus menunjukkan program Diabetes Self Management Education dapat mempengaruhi penurunan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Bekasi.</p>
<p>Kata kunci: Diabetes Melitus Tipe II Edukasi Manajemen Diri Diabetes Kadar gula darah</p>	<p><i>Diabetes Self Management Education is an ongoing process that is carried out to facilitate the knowledge, skills, and abilities of Diabetes Mellitus patients. This study aims to determine the effect of Diabetes Self Management Education on reducing blood sugar levels of Type II Diabetes Mellitus patients in Bekasi. The research method was conducted with a case study with 2 Type II Diabetes Mellitus patients by checking blood sugar levels before and after the Diabetes Self Management Education program. The implementation was carried out in 4 sessions consisting of providing basic knowledge of Diabetes Mellitus, nutrition and physical activity management, foot care and complication prevention measures, as well as stress control and health facility management. This study was conducted for 8 consecutive days. The results showed an effect on blood sugar levels before and after the Diabetes Self Management Education program. The blood sugar level in patient 1 before the program was 158 mg/dL and after the implementation of the program was 139 mg/dL. In patient 2 before the program was 146 mg/dL and after decreasing to 124 mg/dL. The conclusion from the results of the case study shows that the Diabetes Self Management Education program can affect the decrease in blood sugar levels in patients with Type II Diabetes Mellitus in Bekasi.</i></p>
<p>Keywords: <i>diabetes mellitus type II Diabetes Self Management Education blood sugar level</i></p>	<p>Copyright © 2024 Author(s). All rights reserved</p>
<p>Penulis Korespondensi: Khaerul Amri Email: Khaerulamri28@gmail.com</p>	

I. PENDAHULUAN

Diabetes Self Management Education (DSME) merupakan suatu proses berkelanjutan yang dilakukan untuk memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pasien Diabetes Melitus untuk melakukan perawatan mandiri. DSME dilakukan dengan metode pedoman, konseling, dan intervensi perilaku untuk meningkatkan keterampilan individu dan pengelolaan Diabetes Melitus. DSME bertujuan pengendalian kontrol metabolik untuk peningkatan kualitas hidup pasien dalam status kesehatan serta upaya pencegahan komplikasi akut maupun kronis sekaligus mengurangi penggunaan biaya perawatan klinis. DSME mendukung pengambilan keputusan, perawatan diri, pemecahan masalah, dan kolaborasi efektif dengan tim kesehatan untuk meningkatkan hasil klinis, status kesehatan, dan kualitas hidup (Afrian, 2017).

Diabetes Self Management Education (DSME) Sebagai Model Keperawatan Berbasis Keluarga Terhadap Pengendalian Glukosa” yang dilakukan dengan desain penelitian *quasy experiment dengan rancangan pre-post-test group design* menggunakan populasi seluruh penderita Diabetes Melitus tipe II yang berjumlah 47 responden, teknik pengambilan sample yaitu purposive sampling. Penelitian dilakukan dengan memberikan edukasi pada pasien Diabetes Melitus terkait manajemen mandiri penatalaksanaan Diabetes Melitus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan menggunakan metode DSME terhadap pengendalian glukosa memberikan pengaruh terhadap penurunan kadar gula darah pasien Diabetes Melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan. Disarankan tenaga kesehatan dapat memberikan DSME yang bertujuan pengambilan keputusan benar, perawatan diri, dan pemecahan masalah yang melibatkan anggota keluarga.

Dikutip dari jurnal penelitian Tia Puspita Tahun 2019 mengenai “Pengaruh *Diabetes Self Management Education* (DSME) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah” yang dilakukan dengan desain penelitian eksperimen semu dengan *rancangan pre and post non-equivalent control group* menggunakan populasi seluruh penderita Diabetes Melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda yang berjumlah 32 responden, teknik pengambilan sample yaitu simple random sampling. Peneliti membagi dua kelompok, data analisis dengan menggunakan uji t berpasangan dan tidak berpasangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan Paired T-Test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pengaruh DSME terhadap kadar gula darah pasien Diabetes Melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda.

Disarankan tenaga kesehatan dapat memberikan DSME guna mengontrol kadar gula darah pasien Diabete Melitus Tipe II dan menggunakan DSME sebagai program promosi kesehatan. Berdasarkan data meningkatnya jumlah penderita Diabetes Melitus setiap tahunnya khususnya Diabetes Melitus Tipe II dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup yang kurang terkontrol akibat peningkatan status sosial telah membawa dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat sehingga meningkatnya risiko terjadi komplikasi pada penderita Diabetes Melitus sehingga diperlukan suatu kesadaran bersama dalam upaya pencegahan penyakit Diabetes Melitus Tipe II. *Diabetes Self Management Education* (DSME) merupakan komponen penting yang dapat memberikan kemampuan pada individu untuk melakukan tindakan manajemen diri dalam mengelola penyakit Diabetes Melitus dalam mengatasi masalah kesehatan yang mengancam status kesehatannya. Oleh karena fenomena tersebut penting untuk melakukan penelitian ini yaitu mengidentifikasi pengaruh program DSME berbasis keluarga terhadap penurunan kadar gula darah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus pada dua orang pasien. Penelitian dilakukan dengan prosedur yaitu melakukan pengkajian keperawatan keluarga, merumuskan diagnosa keperawatan, membuat perencanaan asuhan keperawatan, melakukan implementasi asuhan keperawatan, melakukan evaluasi dan dokumentasi. Implementasi yang dilakukan yaitu implementasi asuhan keperawatan keluarga dengan melakukan tes gula darah sewaktu sebelum dan setelah terapi. Terapi yang digunakan yaitu Diabetes Self Managemet Educatin (DSME). Peneliti melakukan terapi selama 8 hari. Pada akhir prosedur peneliti melakukan evaluasi dari implementasi yang telah diberikan. Alat ukur yang digunakan yaitu glucometer guna cek gula darah sewaktu, timbangan dan meteran guna

pemeriksaan fisik, lembar observasi kadar gula darah, dan booklet sebagai media pendidikan Kesehatan. Sebelum penelitian dilakukan peneliti memberikan penjelasan penelitian dan meminta persetujuan pasien untuk menjadi responden.

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil Pengujian

Pada subyek 1 dengan inisial Ibu Y, berjenis kelamin perempuan, umur 46 tahun, beragama Islam, pendidikan terakhir SMA, ibu rumah tangga. Berdasarkan diagnosa medis penyakit Diabetes Melitus Tipe II didapatkan hasil pengukuran kadar gula darah diatas normal. GDS: 158 mg/dL. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 juni - 02 juli 2020. Pemeriksaan fisik yang dilakukan pada keluarga Ibu Y di dapatkan hasil TD: 110/70 mmHg, N: 78x/mnt, RR: 23x/mnt, S: 36,6C, TB: 150 cm, dan BB: 50 kg, dan GDS: 158 mg/dL. Fungsi perawatan Kesehatan pada keluarga Ibu Y dilihat dari kemampuan mengenal masalah bahwa Ibu Y mengatakan DM merupakan suatu penyakit yang ditandai kadar gula darah tinggi dan tidak mengetahui penyebab dari DM itu maupun akibat lanjut apa yang akan terjadi jika tidak dilakukan perawatan, Kemampuan mengambil keputusan atau tindakan yang tepat pada Ibu Y melakukan upaya membeli alat glucometer untuk melakukan pengontrolan kadar gula, dilihat dari kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit apabila salah satu anggota keluarga Ibu Y. ada yang sakit dan pernah menderita sakit tersebut sebelumnya maka hanya membelikan obat yang serupa dengan yang diresepkan terdahulu oleh dokter, dilihat dari kemampuan memodifikasi lingkungan tampak dari rumahnya bersih dan nyaman, dilihat dari kemampuan memanfaatkan fasilitas kesehatan keluarga Ibu Y mengunjungi fasilitas kesehatan hanya apabila terdapat keluhan yang serius saja dan sudah terjadi dalam rentan beberapa hari belum ada perubahan.

Pada subyek 2 dengan inisial Ibu I, berjenis kelamin perempuan, umur 42 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SMA, ibu rumah tangga. Berdasarkan diagnosa medis penyakit Diabetes Melitus Tipe II didapatkan hasil pengukuran kadar gula darah diatas normal. GDS: 146 mg/dL. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 juni - 02 juli 2020. Pemeriksaan fisik yang dilakukan pada keluarga Ibu I di dapatkan hasil TD: 110/70 mmHg, N: 83x/mnt, RR: 23x/mnt, S: 36,6C, TB: 160 cm, BB: 63 kg, dan GDS: 146 mg/dL. Fungsi perawatan kesehatan pada keluarga Ibu Y dilihat dari kemampuan mengenal masalah bahwa Ibu Y mengatakan DM merupakan suatu penyakit yang ditandai kadar gula darah tinggi dan tidak mengetahui akibat menyeluruh dari DM, dilihat dari kemampuan mengambil keputusan atau tindakan yang tepat pada Ibu Y melakukan upaya mulai melakukan control pola makan dan melakukan aktivitas fisik walaupun jarang melakukannya, dilihat dari kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit apabila salah satu anggota keluarga Ibu Y ada yang sakit dan pernah menderita sakit tersebut sebelumnya maka hanya membelikan obat yang serupa dengan yang diresepkan terdahulu oleh dokter, dilihat dari kemampuan memodifikasi lingkungan tampak dari rumahnya bersih dan nyaman, dilihat dari kemampuan memanfaatkan fasilitas kesehatan keluarga Ibu Y mengunjungi fasilitas kesehatan hanya apabila terdapat keluhan yang serius saja dan sudah terjadi dalam rentan beberapa hari belum ada perubahan.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan untuk pasien Y yaitu Manajemen kesehatan tidak efektif pada keluarga Bapak M khususnya pada Ibu Y b.d. ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga yang sakit Diabetes Melitus Tipe II. Skoring 3 5/6. Diagnosa keperawatan untuk pasien ibu I yaitu Manajemen kesehatan tidak efektif pada keluarga Bapak R khususnya pada Ibu I b.d. ketidakmampuan keluarga merawat anggota keluarga yang sakit Diabetes Melitus Tipe II. Skoring 3 5/6. Program Diabetes Self Management Education (DSME) dilakukan kepada 2 subyek penelitian meliputi 4 sesi yaitu Sesi 1 menggunakan media booklet membahas mengenai pengetahuan dasar Diabetes Melitus antara lain pengertian Diabetes Melitus, faktor penyebab Diabetes Melitus, klasifikasi Diabetes Melitus, manifestasi klinis Diabetes Melitus, penatalaksanaan Diabetes Melitus, dan akibat lanjut atau komplikasi Diabetes Melitus. Sesi 2 menggunakan media booklet membahas mengenai pengaturan diet atau nutrisi bagi penderita Diabetes Melitus dan aktivitas fisik yang baik bagi penderita Diabetes Melitus antara lain komposisi makanan yang dianjurkan, contoh menu makanan bagi penderita Diabetes Melitus, dan konsep aktivitas fisik bagi penderita Diabetes Melitus. Sesi 3 menggunakan media booklet membahas mengenai perawatan kaki bagi penderita Diabetes Melitus dan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi berupa demonstrasi pemeriksaan kadar gula

darah, diet yang dianjurkan pada penderita Diabetes Melitus, dan senam kaki diabetik. Sesi 4 menggunakan media booklet membahas mengenai strategi mengontrol stress pada penderita Diabetes Melitus, fasilitas Kesehatan bagi penderita Diabetes Melitus, dan manfaat melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan.

Tindakan keperawatan yang dilakukan kepada 2 subyek penelitian adalah program Diabetes Self Management Education (DSME) yang dilakukan selama 8 hari berturut-turut terhitung sejak 25 Juni 2020 – 02 Juli 2020. Pada pasien 1 hari pertama sebelum dilakukan program Diabetes Self Management Education (DSME) melakukan pemeriksaan kadar gula darah didapatkan hasil 158 mg/dL setelah itu dilakukan program Diabetes Self Management Education (DSME) dan pada hari kedelapan dilakukan pemeriksaan kadar gula darah sebagai bahan pengukuran keberhasilan pelaksanaan program Diabetes Self Management Education (DSME) didapatkan hasil penurunan kadar gula darah sebesar 139 mg/dL. Respon pasien yang muncul yaitu pada hari pertama pasien masih bingung mengenai materi yang dijelaskan dan masih tampak bingung, pada hari kedua sampai dengan hari kedelapan pasien dapat mengulang materi yang telah dijelaskan dan dapat melakukan pemeriksaan kadar gula darah serta senam kaki diabetik bertahap secara mandiri.

Pada pasien 2 hari pertama sebelum dilakukan program Diabetes Self Management Education (DSME) melakukan pemeriksaan kadar gula darah didapatkan hasil 146 mg/dL setelah itu dilakukan program Diabetes Self Management Education (DSME) dan pada hari kedelapan dilakukan pemeriksaan kadar gula darah sebagai bahan pengukuran keberhasilan pelaksanaan program Diabetes Self Management Education (DSME) didapatkan hasil penurunan kadar gula darah sebesar 124 mg/dL. Respon pasien yang muncul yaitu pada hari pertama pasien masih bingung mengenai materi yang dijelaskan dan masih tampak bingung, Pada hari kedua sampai dengan hari kedelapan pasien dapat mengulang materi yang telah dijelaskan dan dapat melakukan senam kaki diabetik bertahap secara mandiri. Hasil evaluasi pemeriksaan gula darah sewaktu sebagai berikut.

Tabel 1 Perubahan Hasil Gula Darah Sewaktu (GDS) pada pasien sebelum dan setelah terapi diberikan

No	Inisial Subjek	Hasil GDS hari ke-1	Hasil GDS hari k-8
1	Ibu Y	158 mg/dL	139 mg/dL
2	Ibu I	146 mg/dL	124 mg/dL

3.2 Pembahasan dan Diskusi

3.2.1 Pengkajian

Hasil pengkajian yang didapat dari kedua subyek studi kasus yaitu subyek studi kasus 1 dengan inisial Ibu Y, berjenis kelamin perempuan, umur 46 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SMA, ibu rumah tangga. Ibu Y mengeluh dirinya sering merasa haus serta BAK tidak terkontrol pandangan mata kabur, dan sering merasa kaku serta penebalan pada telapak kaki. Pada Ibu Y didapat hasil pengukuran GDS: 158 mg/dL. Pada subyek studi kasus 2 dengan inisial Ibu I, berjenis kelamin perempuan, umur 42 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SMA, ibu rumah tangga. Ibu I mengeluh sering merasa keletihan walaupun tidak melakukan aktivitas berlebih dan sering merasa kaku pada bagian telapak kaki serta sering timbul rasa gatal yang tak tertahan pada bagian kaki. Pada Ibu I didapat hasil pengukuran GDS: 146 mg/dL. Hasil studi kasus ini memiliki kesamaan dengan teori Smeltzer (2013) yang menyatakan bahwa pengkajian secara teoritis Diabetes Melitus memiliki tanda dan gejala meliputi poliuria serta polidipsia akibat osmolalitas serum tinggi, pandangan mata kabur akibat peningkatan glukosa, sensasi kram serta kebas akibat kerusakan jaringan saraf, keletihan (rasa cepat lelah) akibat penggunaan glukosa sel menurun sesuai dengan yang dialami oleh pasien 1 dan pasien 2.

Hasil studi kasus ini sesuai dengan teori Tandra (2013) menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko lebih besar untuk menderita Diabetes Melitus Tipe II dibandingkan laki-laki, berhubungan dengan kehamilan merupakan factor risiko untuk terjadinya penyakit Diabetes Melitus. Prevalensi kejadian Diabetes Melitus Tipe II pada perempuan lebih berisiko tinggi dibandingkan laki-laki karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar.

Hasil studi kasus ini sesuai dengan teori Richardo (2014) menyatakan bahwa umumnya manusia mengalami perubahan fisiologi secara drastis menurun cepat setelah usia 40 tahun. Diabetes Melitus sering muncul setelah seseorang memasuki masa rawan terutama >40 tahun pada mereka dengan BB

berlebih tubuhnya tidak peka kembali terhadap insulin memiliki peningkatan risiko terjadinya Diabetes Melitus dan intoleransi glukosa yang disebabkan factor degenerative atau penurunan fungsi tubuh khususnya kemampuan dari sel beta memproduksi insulin untuk metabolisme glukosa.

Tetapi hasil studi kasus ini tidak sesuai dengan penelitian Andini dkk. (2018) menyatakan bahwa remaja usia 15-20 tahun menunjukkan potensi terkena Diabetes Melitus sangat tinggi hal ini terjadi karena kecenderungan remaja yang kurang bijak dalam mengkonsumsi makanan yang disertai dengan kurangnya aktivitas olahraga secara rutin disamping faktor keturunan dan merokok penyebab lain diakibatkan remaja cenderung mengkonsumsi *fast food* dan minuman instan.

Hasil studi kasus ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2011) menyatakan bahwa meningkatnya tingkat pendidikan akan meningkatkan kesadaran untuk hidup sehat dan memperhatikan gaya hidup serta pola makan. Pada individu dengan pendidikan rendah mempunyai risiko kurang memperhatikan gaya hidup dan pola makan serta apa yang harus dilakukan untuk mencegah Diabetes Melitus.

Menurut analisa peneliti hasil dari proses pengkajian pada kedua subyek penelitian terbukti bahwa pada pasien 1 maupun pasien 2 berjenis kelamin perempuan memiliki resiko lebih besar menderita Diabetes Melitus, berusia >40 tahun mengalami penurunan fungsi tubuh khususnya kemampuan sel beta memproduksi insulin. Tanda dan gejala yang timbul pada pasien 1 sering merasa haus, BAK tidak terkontrol, pandangan mata kabur, dan sering merasa penebalan pada telapak kaki. Sedangkan pada pasien 2 hanya sering merasa kelelahan dan sering merasa penebalan pada telapak kaki.

3.2.2 Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap kedua subyek penelitian dengan diagnosa medis Diabetes Melitus Tipe II dan di dapatkan diagnosa keperawatan prioritas kedua subyek penelitian sesuai berdasarkan SDKI tahun 2017 dan NANDA 2015 adalah ketidakefektifan manajemen kesehatan dengan skoring 3 5/6, dimana munculnya tanda dan gejala subjektif berupa ungkapan tidak memahami masalah kesehatan yang diderita dan tanda dan gejala objektif berupa aktivitas keluarga untuk mengatasi masalah belum tepat. Berdasarkan teori diagnosa keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan masalah kesehatan Diabetes Melitus Tipe II menurut Amin (2015) ada beberapa diagnosa diantaranya ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, resiko kekurangan volume cairan, resiko infeksi, gangguan integritas kulit, gangguan citra tubuh, ketidakefektifan manajemen kesehatan, maupun resiko cedera.

Hasil diagnosa ini serupa dengan penelitian Izati (2017) diagnosa yang diperoleh bukan hanya resiko terjadinya komplikasi tetapi meliputi manajemen kesehatan tidak efektif, kurang pengetahuan, dan pemeliharaan kesehatan tidak efektif. Menurut analisa peneliti bahwa diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan Diabetes Melitus Tipe II tidak hanya manajemen kesehatan tidak efektif melainkan masih banyak diagnosa lainnya yang dapat muncul sesuai dengan hasil pengkajian.

3.2.3 Intervensi

Hasil studi kasus ini sesuai dengan teori Afrian (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan *Diabetes Self Management Education* (DSME) terbagi menjadi 4 Sesi yaitu Sesi 1 membahas pengetahuan dasar, Sesi 2 membahas pengaturan nutrisi/ diet dan aktivitas fisik/ olahraga, Sesi 3 membahas perawatan kaki dan monitoring yang harus dilakukan, Sesi 4 membahas manajemen stress dan akses pasien terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Terdapat keberhasilan terkait pemberian edukasi berstruktur yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku gaya hidup dan penurunan kadar gula darah terbukti dengan adanya penurunan kadar gula darah pada penelitian yang dilakukan Rahmawati et al (2016) sebelum dilakukan intervensi DSME 275 mg/dL dan setelah dilakukan intervensi DSME 189 mg/dL yang berarti terjadi penurunan sebesar 86 mg/dL.

3.2.4 Implementasi

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusnanto (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan DSME yang di bagi menjadi 4 sesi membuat responden menjadi lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan peneliti karena materi yang disampaikan tidak langsung keseluruhan materi tentang DM tapi pembahasannya lebih spesifik. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2016) menunjukkan bahwa pengembangan program edukasi terstruktur menggunakan program DSME sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku pada penderita Diabetes Melitus Tipe II yang bermanfaat bagi pasien untuk mengontrol dan mengelola penyakit yang dialaminya.

Menurut analisa peneliti bahwa adanya pengaruh program *Diabetes Self Management Education* (DSME) terhadap penurunan kadar gula darah penderita Diabetes Melitus Tipe II dibuktikan dengan adanya selisih penurunan kadar gula darah pada kedua subyek penelitian dimana pada pasien 1 sebesar 19 mg/dL dan pada pasien 2 sebesar 22 mg/dL.

3.2.5 Evaluasi

Berdasarkan hasil studi kasus ini sesuai dengan penelitian Puspita (2019) didapat penurunan nilai kadar gula darah sewaktu sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi DSME yang dilakukan pada subyek penelitian, tetapi berbeda dalam penurunan nilai kadar gula darah dengan selisih hampir 90 mg/dL sedangkan pada penelitian hanya terdapat selisih 19-22 mg/dL. Rahayu (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan program DSME terhadap penurunan kadar gula darah sebelum dan sesudah intervensi serta kualitas hidup penderita Diabetes Melitus sehingga perawat dapat melakukan DSME sebagai pendekatan dan peningkatan *self care* diabetes. Dapat disimpulkan bahwa program *Diabetes Self Management Education* (DSME) memberikan pengaruh terhadap penurunan kadar gula darah penderita Diabetes Melitus Tipe II terbukti dari adanya penurunan range hasil pemeriksaan kadar gula darah pasien.

IV. KESIMPULAN

Karakteristik dari kedua subyek studi kasus yang diberikan program Diabetes Self Management Education (DSME) berjenis kelamin perempuan, berusia >40 tahun, dan memiliki tanda dan gejala yang timbul pada pasien 1 sering merasa haus, BAK tidak terkontrol, pandangan mata kabur, dan sering merasa penebalan pada telapak kaki. Sedangkan pada pasien 2 hanya sering merasa keletihan dan sering merasa penebalan pada telapak kaki. Subjek penelitian pada hasil studi kasus ini di dapatkan pasien 1 berinisial Ibu Y pemeriksaan kadar gula darah hari kesatu sebelum dilakukan intervensi program DSME adalah 158 mg/dL dan setelah dilakukan intervensi program DSME 139 mg/dL. Pada pasien 2 berinisial Ibu I sebelum dilakukan intervensi program DSME 146 mg/dL dan setelah dilakukan intervensi program DSME 124 mg/dL. Hasil pada studi kasus masing-masing pasien mengalami penurunan pada hari kedelapan. Pada pasien 1 terdapat selisih penurunan kadar gula sebesar 19 mg/dL, sedangkan pada pasien 2 terdapat selisih penurunan kadar gula sebesar 22 mg/dL..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-sebesarnya kepada para pihak yang mendukung penelitian ini yaitu para dosen pembimbing, rumah sakit, hingga para pasien yang suka rela menjadi *volunteer* dalam penelitian ini. Khususnya terimakasih banyak kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma yang menjadi tempat studi penulis dalam menyelesaikan pendidikan di program studi D3 Keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Nian. 2017. Strategi Manajemen Edukasi Pasien Diabetes Melitus. Yogyakarta:DEEPUBLISH
- Andini, Ary. 2018. Prevalensi Risiko Diabetes Melitus Pada Remaja Usia 25-30 Tahun Di Kabupaten Sidoarjo. Jurnal unusa. 2
- Amin, Huda. 2015. Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis&NANDA NIC-NOC. Jakarta: Mediacion Publishing
- Izati, Zikra. 2017. Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Diabetes Melitus Diwilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Skripsi. Tidak Dipublikasikan
- Notoatmodjo, S. 2011. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspita, Tia. 2019. Pengaruh Diabetes Self Management Education Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas XXX

- Rahmawati et al. 2016. Pengaruh Program Diabetes Self Management Education Terhadap Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. 4 (1). 2338-2368
- Rahayu, Eva. 2014. Pengaruh Program Diabetes Self Management Education Berbasis Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Puskesmas XXX. Jurnal Keperawatan Soedirman. 9
- Richardo, B. 2014. Analisis Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Diabetes Melitus Tipe II Pada Wanita Usia Prosuktif Di Wilayah Puskesmas XXX. Jurnal eBiomedik. 2 (2): 404-412
- Smeltzer, S.C. dan Bare, B.G. 2013. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner&Suddart, Edisi 8. Jakarta: EGC
- Tandra, H. 2013. Life Healthy With Diabetes Cetakan I. Yogyakarta: Rapha Pubishing